

STRATEGI MENINGKATKAN POTENSI KECERDASAN VISUAL-SPASIAL PESERTA DIDIK DI TINGKAT SEKOLAH DASAR

Zeni Faridah

STAI Senori Tuban, Indonesia

Email: zenifaridah@staisenorituban.ac.id

Ahmad Muzakki

STAI Senori Tuban, Indonesia

Email: ahmadmuzakki@staisenorituban.ac.id

Abstract

Visual-spatial intelligence is an individual's ability to understand, recognize, and manipulate objects in space effectively. Developing visual-spatial intelligence is very important at the elementary school level because it can support students' academic and non-academic achievements and creative thinking skills. This research aims to formulate an effective strategy for increasing the visual-spatial intelligence potential of students at the elementary school level through a literature review. This research uses library research methods, where data is obtained from various relevant literature, such as books, scientific journals, articles, and previous research results. These sources are analyzed to find and formulate learning strategies that educators can apply. The research results show that using media such as maps, pictures, logos, puzzles, diagrams, and others, as well as project-based activities such as making models or works of art, can stimulate students' visual-spatial intelligence. In addition, interactive learning environments and digital technology such as visualization applications have also proven effective. This research concludes that combining visual media, practical activities, and digital technology is a strategy that can help develop visual-spatial intelligence at the elementary school level.

Keywords: *Learning Strategies, Visual-Spatial Intelligence, Educational Technology, Elementary School*

Pendahuluan

Istilah "pendidikan" berasal dari kata "berpendidikan", yang kemudian menerima awalan me- menjadi "mendidik", yang berarti menegakkan dan mengajar. Bimbingan, instruksi, dan kepemimpinan di bidang moral dan kecerdasan mental sangat penting untuk mempertahankan dan menawarkan pelatihan (KBBI, 1991). Selain itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan "pendidikan" sebagai tindakan mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam upaya untuk menumbuhkan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Secara garis besar, pendidikan dapat dipahami sebagai proses yang menggunakan teknik khusus untuk membantu orang belajar bagaimana memahami, mengetahui, dan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan mereka. (Syah, 2013)

Sesuai dengan tujuannya, yaitu manusia, pendidikan memiliki banyak aspek dan sangat bervariasi serta kompleks. Tidak ada batasan yang memadai dan mampu menjelaskan sepenuhnya makna pendidikan karena kompleksitasnya. Pembatasan yang diberlakukan oleh ahli pada sekolah juga berkisar satu sama lain, seperti halnya kontennya. Orientasi mereka, unsur-unsur yang ditekankan, ide-ide mendasar yang digunakan, atau filosofi yang mendasarinya semuanya bisa menjadi alasan dari variasi ini. (Umar T, 2005)

Pada dasarnya, pendidikan dasar diyakini dapat memberi siswa pengetahuan, sikap, dan kemampuan dasar yang mereka butuhkan untuk berfungsi di masyarakat nantinya. Selain itu, pendidikan juga berfungsi sebagai prosedur bagi siswa yang memenuhi prasyarat siap untuk melanjutkan ke sekolah menengah. Semua warga Indonesia memiliki kesempatan yang sama untuk menerima pendidikan dasar, dan semua warga negara Indonesia harus menyelesaikan pendidikan dasar sebelum melanjutkan ke sekolah tinggi. Menurut Pasal 14 Ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989, "Warga Negara yang berusia 6 tahun berhak mengikuti pendidikan dasar," dan "Warga Negara yang berusia 7 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar atau sederajat sampai akhir." Istilah "setara" juga mengacu pada pendidikan agama, pendidikan khusus (PLB), dan/atau program setelah sekolah. (Umar T, 2005)

Selain itu, karena sekolah dasar merupakan pondasi bagi pendidikan anak-anak untuk maju ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, maka pendidikan sekolah dasar merupakan komponen penting dari suatu proses pendidikan. Diharapkan potensi anak akan berkembang selama proses pembelajaran sekolah dasar dengan pendekatan tematik terintegrasi yang disajikan di kelas. Belajar adalah kegiatan proses dan komponen penting dari semua bentuk jenjang pendidikan, menurut Baharudin. Ini menyiratkan bahwa proses belajar siswa, baik di sekolah, di lingkungan sekitar rumah atau lingkungan keluarganya, memiliki dampak yang signifikan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan. (Wahyuni & Esanur, 2008)

Anak-anak di sekolah dasar perlu dibimbing dan diperhatikan selalu tumbuh kembangnya untuk memberikan landasan yang tepat bagi perkembangan manusia seutuhnya. Agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan tahap usianya, penting juga untuk memberi mereka pola makan yang seimbang. Tentu saja, hal ini dimungkinkan oleh peran orang tua dan lingkungan yang mendukung. (Baharun, 2020)

Pemikiran operasional konkrit (*concrete operational thought*) adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pemikiran siswa sekolah dasar sesuai dengan teori kognitif Piaget. Piaget mendefinisikan operasi sebagai koneksi logis antara ide atau sistem. Operasi konkrit di sisi lain adalah proses mental yang berkonsentrasi pada hal-hal dan peristiwa yang dapat diukur, aktual, atau fisik. Kemampuan anak untuk bernalar secara logis telah tumbuh pada titik ini. (Desmita, 2017) Anak-anak dalam tahap operasional konkrit mulai belajar tentang setiap item dalam baris satu per satu. Anak-anak mulai belajar cara menghitung sehingga mereka dapat mengetahui bahwa jumlahnya akan tetap sama bahkan jika benda dipindahkan.

Kecerdasan yang dimiliki anak sejak lahir juga berdampak pada perkembangan anak di usia sekolah dasar. Pada awalnya, frasa atau konsep kecerdasan selalu mengacu pada satu jenis kecerdasan, khususnya kecerdasan kognitif, yang selalu ditentukan oleh

skor IQ individu. Saat ini diperkirakan bahwa kesuksesan masa depan seseorang semata-mata ditentukan oleh IQ (kecerdasan kecerdasan) mereka. Tes IQ terkenal yang digunakan di masyarakat sering meneliti dasar-dasar bahasa, matematika, dan penalaran. Tingkat kecerdasan seseorang ditentukan oleh serangkaian tes, dan mereka diklasifikasikan sebagai sangat cerdas, cerdas, rata-rata, atau kurang cerdas. Kemudian akan mulai meramalkan keberhasilan masa depan dari disiplin akademik atau karir. (Dept. Pend. Nas., 2007a). Dalam penelitiannya tentang kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*), Howard Gardner menjelaskan dalam Sudarwan Danim bahwa *multiple intelligence* adalah konstruksi dari beberapa kecerdasan yang masing-masing dapat digunakan secara independen daripada menjadi satu entitas. Manusia memiliki sembilan bentuk kecerdasan yang berbeda, menurut Howard Gardner: kecerdasan kinestetik, kecerdasan musik, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan logis matematika, kecerdasan verbal-linguistik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan spiritual. (Danim, 2014). Kecerdasan sendiri berarti kemampuan untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupan seseorang. (Rahmawati, 2020)

Tahun-tahun sekolah dasar adalah periode yang sempurna bagi anak-anak untuk mencapai potensi kecerdasan penuh mereka. Anak-anak dengan kecerdasan visual spasial, misalnya, dapat dengan mudah mempelajari visualisasi berdasarkan penglihatan, memahami ilmu spasial menggunakan gambar dan grafik serta menyukai warna-warna cerah. (Fathoni, 2013) Menurut teori Howard Gardner, yang berpendapat bahwa anak-anak memiliki berbagai kecerdasan potensial yang dapat dipupuk saat masa sekolah, kecerdasan visual spasial adalah salah satu aspek terpenting untuk dipertimbangkan.

Kecerdasan visual spasial adalah suatu kemampuan dalam memahami dan memanipulasi informasi visual dan spasial di lingkungan sekitar. Kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk mengenali pola, memahami peta, memvisualisasikan objek dalam tiga dimensi, dan memiliki keterampilan dalam seni visual. Howard Gardner, dalam teorinya tentang *multiple intelligences*, mengidentifikasi kecerdasan visual-spasial sebagai salah satu bentuk kecerdasan yang penting dalam perkembangan kognitif individu. (Gardner, 1983) Kecerdasan ini memiliki peranan sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan, teknologi, seni dan arsitektur. Pada tingkat sekolah dasar, pengembangan kecerdasan visual-spasial menjadi sesuatu yang krusial karena dapat mendukung pemahaman konsep-konsep abstrak dalam matematika, sains, dan mata pelajaran lainnya. (Amstrong, 2009) Secara detail, memahami lingkungan, mengkomunikasikan pola, dan mengintegrasikan pola-pola ke dalam dasar pengetahuan sehingga dapat digunakan nantinya merupakan jenis kemampuan dari kecerdasan visual spasial. (Gamon, David & Allen, 2005)

Kecerdasan ini terletak di sisi kanan otak, dan gangguan di area ini dapat mengganggu kapasitas seseorang untuk memahami orang lain. Meskipun dia masih bisa melihat individu tersebut karena dia tidak terhalang oleh apa pun, lokasi orang tersebut tampak sangat kabur mengingat kemampuan spasialnya yang terbatas. Dalam jurnalnya, Laily Rosidah menjelaskan bahwa memiliki kecerdasan spasial memungkinkan seseorang untuk menghasilkan struktur tiga dimensi. Kemampuan untuk mengidentifikasi dan merepresentasikan objek atau pola yang diterima otak dikenal sebagai kecerdasan spasial. (Amstrong, 2002)

Pengembangan kecerdasan visual-spasial sangat penting di tingkat sekolah dasar karena sangat mempengaruhi kemampuan akademik dan ekstrakurikuler anak. Anak-anak yang memiliki kecerdasan visual-spasial tinggi biasanya berprestasi dalam sains, matematika, dan seni. Selain itu, mereka lebih mahir daripada yang lain dalam memahami dan menyelesaikan masalah yang perlu penalaran spasial.

Berdasarkan dari definisi-definisi di atas terkait kecerdasan visual spasial yakni merupakan kemampuan untuk membangun model spasial dalam pikiran dan menggunakan model tersebut di lingkungan nyata terkait dengan konsep kecerdasan visual spasial. Kemampuan untuk melihat gambar visual yang jelas dari lingkungan mereka dan memperhatikan hal-hal yang mungkin tidak dilihat atau diketahui kebanyakan orang adalah tanda kecerdasan visual spasial. Ini menunjukkan persepsi yang luas dan beragam dari mereka yang memiliki kecerdasan visual spasial. Kemampuan ini memungkinkan presentasi gambar visual spasial yang terperinci dan sporadis, dan pikiran dapat divisualisasikan sebagai representasi pikiran sebelum diekspresikan dalam bentuk visual.

Tujuan dari penelitian jurnal ini adalah untuk mengkaji beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan visual spasial siswa sekolah dasar. Dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber yang terdapat dalam literatur (buku) dengan temuan penelitian yang relevan, penelitian ini menggunakan semacam penelitian literatur. Diharapkan dengan memahami dan mempraktikkan strategi yang muncul dari penelitian ini, para pendidik dan pembuat kebijakan pendidikan akan dapat merancang kurikulum dan metode pengajaran yang lebih komprehensif yang menekankan pada pengembangan kecerdasan visual spasial selain aspek verbal dan numerik. Hasilnya, potensi setiap peserta didik dapat dimaksimalkan, dan mereka dapat tumbuh menjadi orang yang lebih cakap dan seimbang dalam berbagai aspek kehidupan.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode Kepustakaan (*studi literature*) dengan menganalisis berbagai sumber referensi, termasuk buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah, baik dari bahasa Indonesia maupun luar negeri (Asidah dkk., 2022). Metode penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai literature yang relevan dengan topic penelitian. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memanfaatkan data sekunder dari sumber-sumber yang telah ada guna menghasilkan analisis yang bersifat teoritis. Arikunto juga menggarisbawahi bahwa peneliti harus berhati-hati dalam memilih literature yang berkualitas dan relevan agar hasil penelitian menjadi lebih akurat. (Arikunto, 2010)

Studi Literatur dalam metodologi penelitian dikenal juga sebagai studi pustaka. Dengan melacak karya-karya yang ditulis sebelumnya, studi literatur ini dapat membantu dalam pemecahan masalah dan dalam menemukan ide atau bahan referensi yang berkaitan dengan subjek yang sedang diteliti. Penelitian ini, penelusuran penulis tidak hanya sekedar menyediakan kerangka dari sebuah penelitian saja tetapi sekaligus dapat memanfaatkan sumber pustaka untuk menemukan data penelitian. (Zed, 2008)

Tahap pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sistematis pada database jurnal elektronik dan katalog perpustakaan. Analisis data dilakukan secara kualitatif

dengan mengidentifikasi tema-tema utama dan mengkatagorikan strategi-strategi yang relevan untuk meningkatkan kecerdasan visual spasial peserta didik sekolah dasar.

Hasil dan Pembahasan

Kecerdasan Visual Spasial

Kemampuan tertinggi dari makhluk hidup dan hanya dimiliki oleh manusia yakni Kecerdasan. Kecerdasan telah dimiliki manusia sejak lahir dan sejak itulah potensi kecerdasan mulai mempengaruhi tempo dan kualitas perkembangan individu. Seseorang akan menampakkan kemampuannya untuk bertindak atau bertindak dalam situasi tertentu secara cerdas atau tidak cerdas. Artinya kecerdasan seseorang dapat dilihat dari cara dia berbuat atau bertindak.

Pada teori intelegensi ganda (*multiple intelegence*) ada istilah Kecerdasan visual-spasial yaitu frasa yang digunakan dalam hipotesis kecerdasan majemuk untuk menggambarkan bakat visual-spasial seseorang yang merupakan komponen kecerdasan mereka. Menurut teori Gardner, kecerdasan visual spasial adalah kapasitas untuk memahami lingkungan ruang visual secara akurat dan mengubah pandangan itu. Kapasitas atau kemampuan untuk memahami bentuk dan gambar dan untuk menguraikan dimensi spasial yang tidak terlihat dikenal sebagai kecerdasan visual-spasial. (Yaumi & Nurdin, 2013)

Individu dengan kecerdasan visual spasial mahir belajar melalui representasi visual, termasuk film, foto, video, dan demonstrasi berbasis alat peraga. Mereka juga memiliki kecenderungan untuk berpikir secara visual. Mereka juga menikmati ukiran, melukis, dan menggambar, dan mereka biasa menggunakan seni sebagai sarana ekspresi diri. Mereka juga cukup pandai memecahkan teka-teki jigsaw dan menafsirkan peta dan skema. Orang dengan kecerdasan tinggi sering menunjukkan kecenderungan untuk berpikir mendalam, melamun, dan imajinasi. Ada beberapa sifat dari kecerdasan visual-spasial ini, yakni :

1. Memperoleh pengetahuan melalui observasi. Pelajari tentang pemandangan, wajah, objek, warna, bentuk, dan detail.
2. Mengorientasikan diri dengan barang-barang yang berhasil di dalam ruangan, seperti saat mendorong tubuh melalui lubang, mencari jalan di hutan tanpa jejak, mengendarai mobil di lalu lintas tinggi, atau mendayung kano (perahu karet) di sungai.
3. Periksa bagan, peta, diagram, dan grafik. Belajar melalui media visual atau grafik.
4. Nikmati replika artefak asimetris yang memiliki bentuk yang terlihat, seperti lukisan, ukiran, dan gambar.
5. Nikmati struktur tiga dimensi seperti barang origami, jembatan rumah atau kontainer, dan banyak lagi.
6. Memahami objek atau benda dari sudut baru, seperti mengidentifikasi bentuk tersembunyi dalam bentuk yang berbeda atau melihat ruang negatif yang mengelilingi suatu bentuk sebagai bentuk itu sendiri.
7. Rasakan pola yang rumit dan lembut.
8. Menempatkan informasi ke dalam bentuk nyata atau visual.
9. Mampu deskripsi representasional atau abstrak.

10. Menunjukkan minat atau kemahiran dalam profesi yang berhubungan dengan visual, seperti seniman, fotografer, teknisi, videografer, arsitek, desainer, pengamat seni, pilot, atau profesi lainnya.
11. Menghasilkan karya seni yang unik atau media visual-spasial yang inovatif. (Dept. Pend. Nas., 2007)

Menurut teori Piaget dan Inhelder, kecerdasan spasial adalah konsep abstrak yang mencakup hal-hal berikut: konservasi jarak (kemampuan untuk menentukan perkiraan jarak antara dua titik), rotasi mental (kemampuan untuk memvisualisasikan rotasi suatu objek dalam ruang), kerangka acuan (penggunaan tanda sebagai dasar untuk menentukan objek di ruang), hubungan proyektif (kemampuan untuk melihat dari berbagai sudut pandang objek tertentu), representasi spasial (kemampuan untuk secara kognitif merepresentasikan hubungan spasial dengan manipulasi), dan hubungan spasial (kemampuan untuk mengamati hubungan objek dalam ruang). (Syaehotin, 2016) Pengembangan kecerdasan visual spasial sangat penting di tingkat sekolah dasar karena dapat memengaruhi prestasi akademik anak di berbagai bidang, seperti sains, matematika, dan seni, dan juga dapat meningkatkan kinerja non-akademik mereka.

Seseorang dengan kecerdasan visual-spasial mampu mengingat bentuk dan susunan suatu objek setelah memeriksanya dengan cermat. (Rosidah, 2014) Kemampuan untuk memecahkan pola, mencocokkannya, dan bahkan mengembalikan objek yang dibongkar ke bentuk sebelumnya adalah tanda kecerdasan visual dan spasial seorang anak. Kemampuan untuk mengontrol ruang dan gambar disebut sebagai kecerdasan visual. Anak-anak dengan kecerdasan visual dan spasial yang tinggi biasanya menunjukkan sejumlah sifat, termasuk: (1) Preferensi untuk memeriksa gambar atau objek dengan cermat; (2) Kapasitas untuk memvisualisasikan objek yang telah diamati; (3) Imajinasi dan kreativitas tingkat tinggi; dan (4) Keakraban dengan berbagai gambar, apakah itu tempat atau objek di lingkungan terdekatnya. (Yaumi & Nurdin, 2013)

Selain itu, anak dengan kecerdasan visual-spasial akan menunjukkan sejumlah perilaku, seperti: (1) menikmati bermain dengan ruang dan bentuk; (2) menghafal setiap jalan yang diambil; (3) aktif belajar tentang kamar; (4) memiliki keterampilan pemecahan masalah yang kuat; (5) menikmati objek ukur; (6) menyadari perkiraan jarak yang ditempuh oleh suatu tempat; dan (7) memperhatikan detail dalam setiap kegiatan. (Prasetyoningrom, 2015)

Penjelasan yang disebutkan di atas memperjelas bahwa kecerdasan spasial adalah kapasitas untuk memodifikasi persepsi (seperti dalam kasus dekorator interior, arsitek, seniman, dan penemu) dan untuk secara akurat memahami dunia visual-spasial (seperti dalam kasus pemburu, pengintai, dan pemandu). Kepekaan terhadap hubungan antara warna, garis, bentuk, dan ruang adalah salah satu aspek dari kecerdasan ini. Ini melibatkan kemampuan untuk menggambarkan konsep visual atau spasial secara grafis, memvisualisasikannya, dan menyelaraskan diri dengan benar di dalam matriks spasial..

Strategi Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Peserta Didik Di Tingkat Sekolah Dasar

Kata Latin "strategia" (seni menggunakan rencana untuk mencapai tujuan) merupakan istilah "strategis" berasal. Secara umum, strategi adalah alat atau pendekatan

yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas. Dalam konteks pembelajaran yang berbeda, strategi mengacu pada bagaimana informasi disajikan dalam lingkungan kelas. Pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan diterapkan secara kontekstual, sejalan dengan karakteristik siswa, pengaturan sekolah, lingkungan sekitar, dan tujuan pembelajaran yang dikembangkan, juga dapat dipahami sebagai strategi pembelajaran. (Nasution, 2017)

Kurikulum yang digunakan dan karakteristik siswa terkait erat dengan pilihan metodologi pembelajaran. Minat siswa, pengalaman dan pengetahuan awal, gaya belajar serta perkembangan peserta didik adalah faktor utama yang menentukan sifat mereka. Strategi pembelajaran tatap muka dan jarak jauh adalah dua cara bagi guru untuk mengategorikan metode pengajaran mereka. Selain itu, meskipun teknik pembelajaran dapat didefinisikan dengan jelas, dalam implementasinya beberapa strategi juga dapat digunakan dalam proses pembelajaran. (Sani, 2013)

Dalam Iskandarwassid, Subana dan Sunarti menjelaskan dan memahami proses pembelajaran sebagai berikut (1). Dengan menggunakan KBM (Kegiatan Pengajaran dan Pembelajaran, Prosedur Instruksi), guru dan siswa terlibat dalam urutan perilaku yang menunjukkan pola umum atau fitur abstrak (2) Strategi menyeluruh untuk mendorong pembelajaran damai untuk memenuhi tujuan pengajaran (3) Strategi atau model yang mengintegrasikan pengajaran di kelas dan memastikan proses pembelajaran, dan (4) Pola menyeluruh untuk kegiatan siswa yang menjelaskan bagaimana mengidentifikasi atau menciptakan keadaan tertentu dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk membawa perubahan perilaku. (Iskandarwassid, 2015)

Selanjutnya, strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh untuk belajar di dalam sistem yang mengambil bentuk aturan luas dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran keseluruhan yang dijelaskan dari perspektif filosofis dan/atau teori pembelajaran tertentu.. (Nasution, 2018) Strategi pembelajaran, menurut definisi yang diberikan di atas, adalah kegiatan pembelajaran yang menggabungkan metode yang digunakan oleh pengajar atau guru mulai dari desain dan pelaksanaan kegiatan hingga tahap evaluasi, untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Teknik pengajaran berikut dapat meningkatkan kecerdasan visual spasial anak-anak usia sekolah dasar, diantaranya :

1. Menggunakan Media Visual

Menggunakan media visual seperti diagram, gambar, peta konsep, dan infografis dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran (Mayer, 2009). Strategi ini dapat membantu siswa di tingkat sekolah dasar dalam memvisualisasikan konsep-konsep abstrak dan mengembangkan kemampuan berpikir visual spasial mereka.

2. Aktivitas Seni

Kegiatan seni seperti menggambar, melukis dan membuat model 3D dapat meningkatkan kecerdasan visual-spasial siswa (Eisner, 2002). Melalui strategi ini, siswa belajar untuk mengekspresikan ide-ide mereka secara visual dan mengembangkan kemampuan observasi mereka.

3. Permainan Konstruktif

Permainan konstruktif juga sangat menunjang dalam pengembangan potensi kecerdasan visual spasial siswa, bentuk permainan ini seperti puzzle, lego, dan origami

(Piaget, 1962). Strategi ini dapat membantu mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami hubungan visual spasial dan memanipulasi objek dalam pikiran mereka.

4. Pembelajaran berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan elemen visual dan spasial dapat meningkatkan kecerdasan visual-spasial siswa. (Krajcik & Blumenfeld, 2006) Proyek-proyek seperti membuat maket, merancang poster, atau membuat video dapat membantu siswa mengaplikasikan kemampuan visual spasial mereka dalam konteks yang bermakna.

5. Integrasi Teknologi

Penggunaan teknologi seperti software design grafis, aplikasi 3D dan game edukasi dapat membantu mengembangkan kecerdasan visual spasial siswa. (Prensky, 2001) Teknologi ini menyediakan platform interaktif yang memungkinkan siswa untuk bereksperimen dengan konsep-konsep visual dan spasial.

6. Eksplorasi Lingkungan

Kegiatan eksplorasi lingkungan seperti kunjungan lapangan, penjelajahan alam, dan observasi lingkungan sekitar dapat meningkatkan kesadaran visual spasial siswa. (Sobel, 2004) aktifitas ini membantu siswa mengembangkan kemampuan orientasi dan navigasi dalam ruang.

7. Strategi pemetaan pikiran

Penggunaan teknik pemetaan pikiran (*mind mapping*) dapat membantu siswa mengorganisasi informasi secara visual dan mengembangkan kemampuan berfikir visual spasial mereka. (Buzan, 2006) Strategi ini mendorong siswa untuk menghubungkan konsep-konsep dan ide-ide secara visual spasial.

Lebih lanjut, strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan visual-spasial anak sekolah dasar dengan menggunakan analisis SWOT ialah;

1. Strengths (Kekuatan)

- a. Peningkatan Pemahaman Konsep Abstrak, strategi yang diterapkan seperti penggunaan alat bantu visual dan teknologi, strategi ini mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep abstrak yang sulit, seperti geometri dan pola.
- b. Dukungan multisensory dalam pembelajaran, metode pengajaran multisensory ini seperti penggunaan media interaktif dan praktek secara langsung, memudahkan siswa untuk memproses suatu informasi visual-spasial secara efektif, memperkuat daya ingat dan pemahaman siswa.
- c. Keterlibatan siswa yang tinggi, strategi pembelajaran yang interaktif seperti permainan edukatif dan teknologi VR, mampu menarik dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam suatu proses pembelajaran, yang berdampak positif pada motivasi dan minat siswa.

2. Weaknesses (Kelemahan)

- a. Keterbatasan sumber daya, beberapa sekolah mungkin tidak memiliki akses ke perangkat teknologi canggih seperti VR atau aplikasi pendidikan kekinian yang mana hal ini dapat membatasi penerapan strategi pembelajaran berbasis teknologi
- b. Kurangnya pelatihan guru, tidak semua guru memiliki keterampilan atau pernah melaksanakan pelatihan dalam menggunakan teknologi atau alat bantu visual secara efektif yang mana ini dapat mempengaruhi hasil pembelajaran.

- c. Ketergantungan pada alat visual, penggunaan alat bantu visual yang berlebihan tanpa penyeimbangan dengan metode lainnya dapat menyebabkan para siswa lebih bergantung pada bantuan visual daripada mengembangkan keterampilan berfikir kritis secara mandiri
3. Opportunities (Peluang)
 - a. Perkembangan teknologi pendidikan saat ini dalam bidang pendidikan menawarkan peluang untuk meningkatkan kecerdasan visual-spasial melalui aplikasi dan perangkat lunak yang semakin inovatif
 - b. Dukungan kebijakan pendidikan dari pemerintah yang ikut mendorong pembelajaran berbasis teknologi di sekolah-sekolah dasar, membuka kesempatan untuk memperluas penggunaan strategi berbasis visual-spasial.
 - c. Minat orang tua yang tinggi dalam mensupport pendidikan berkualitas siswa menjadi peluang bagi sekolah untuk mengimplementasikan strategi-strategi yang lebih efektif dalam pengembangan kecerdasan visual-spasial
 4. Threats (Ancaman)
 - a. Kesenjangan akses teknologi yakni perbedaan akses terhadap teknologi antara sekolah di perkotaan dan pedesaan dapat menciptakan ketimpangan dalam pengembangan kecerdasan visual-spasial siswa.
 - b. Perubahan kurikulum yang dinamis juga menjadi ancaman yang dapat menghambat implementasi jangka panjang dari strategi-strategi ini, terutama jika focus pembelajaran bergeser ke keterampilan atau kompetensi lainnya.
 - c. Kurangnya pendanaan atau keterbatasan dana untuk membeli alat bantu visual yang diperlukan, terutama sekolah-sekolah dengan anggaran terbatas, dapat menjadi penghambat utama dalam penerapan strategi yang optimal

Menurut beberapa penjelasan yang disebutkan di atas, kecerdasan visual spasial adalah kecerdasan untuk memahami hubungan antara benda dan ruang pada tingkat yang lebih dalam. Kemampuan untuk mengenali warna, garis, dan bentuk adalah istilah khas yang digunakan untuk menggambarkan kecerdasan ini. Anak-anak dengan keterampilan visual spasial biasanya memperhatikan dan peka terhadap isyarat alami. Anak-anak yang memiliki kemampuan ini akan senang membuat diagram, menggambar, merakit teka-teki, blok bangunan, desain grafis Lego, permainan pendidikan, mengamati lingkungan mereka, dan banyak lagi.

Penutup

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa strategi yang dapat digunakan untuk membantu siswa sekolah dasar mencapai potensi penuh mereka dalam hal kecerdasan visual spasial. Memanfaatkan media visual, menciptakan seni, bermain game konstruktif, pembelajaran berbasis proyek, mengintegrasikan teknologi, menjelajahi lingkungan, dan pemetaan pikiran adalah beberapa strategi ini. Diharapkan bahwa penerapan strategi yang terintegrasi dan jangka panjang ini akan mendukung pengembangan kecerdasan visual spasial siswa dengan baik.

Seseorang dengan kecerdasan visual spasial yang tinggi cenderung dapat melihat lingkungan visual di sekitar mereka dengan jelas dan memperhatikan detail yang diabaikan kebanyakan orang. Biasanya, arsitek, insinyur mesin, seniman, fotografer, pilot dan navigator, pematung, dan penemu memiliki kecerdasan visual spasial ini. Mereka

yang memiliki kecerdasan visual spasial ini biasanya memiliki rasa persepsi yang kuat. Misalnya, ketika seorang seniman melihat dari dekat sebuah gambar, mereka mungkin melihat bagaimana warna digunakan secara berbeda dan bagaimana sapuan kuas bergeser, yang terkadang sulit dilihat oleh rata-rata orang.

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa implementasi strategi dalam meningkatkan kecerdasan visual spasial di tingkat sekolah dasar memiliki potensi besar untuk memperkuat kemampuan para siswa. Dengan mengatasi kelemahan seperti keterbatasan sumber daya dan menyediakan pelatihan-pelatihan guru yang memadai, serta memanfaatkan peluang dari perkembangan teknologi dan kebijakan-kebijakan pendidikan, sekolah dapat secara efektif nantinya dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial para siswa. Meski terdapat juga ancaman, seperti kesenjangan akses teknologi dan kendala pendanaan, jika dengan strategi yang terencana dan didukung oleh kebijakan yang berkelanjutan, maka akan dapat membantu memaksimalkan potensi ini untuk meningkatkan prestasi akademik para siswa.

Daftar Pustaka

- Amstrong, T. (2009). *Multiple Intelligences in the Classroom (3rd ed.)*. VA; ASCD.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Asidah, N., Nurtantiani, N., Zahratunnisa, F., Rosyidah, I., & Risma Putri, D. (2022). Problematika Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Negeri 1 Sangatta Utara. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 2(3), 110–118. <https://doi.org/10.37329/metta.v2i3.1736>
- Baharun, Z. (2020). *Pengelolaan Alat Permainan Edukatif Berbahan Limbah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Kognitif Anak*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.763>.
- Buzan, T. (2006). *Mind Mapping: Concepts and Tools for Business*. BBC Active.
- Danim, S. (2014). *Perkembangan Peserta Didik*. ALFABETA CV.
- Dept. Pend. Nas. (2007a). *Pengembangan Bakat Non Akademik*. Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Dept. Pend. Nas. (2007b). *Pengembangan Bakat Non Akademik*. Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Eisner, E., W. (2002). *The Arts and the Creation of Mind*. Yale University Press.
- Fathoni, L. (2013). *Propil Kecerdasan Visual-Spasial Dalam Memahami Gambar Bangun Ruang Yang Tersusun Dari Beberapa Bangun Kubus*. Gamatika.
- Gadner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Gamon, David & Allen, D. (2005). *Cara Baru Mengasah Otak dengan Asyik*. Kaifa.

- Iskandarwassid, D. S. (2015). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. PT Remaja Rosdakarya.
- KBBI. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Krajcik & Blumenfeld, J. S. (2006). *Project-Based Learning*. In R. K. Sawyer (Ed.), *The Cambridge Handbook of the Learning Sciences*. Cambridge University Press.
- Mayer, R., E. (2009). *Multimedia Learning (2nd ed.)*. Cambridge University Press.
- Nasution, W. N. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Perdana Publishing.
- Nasution, W. N. (2018). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Agama Islam*. Perdana Publishing.
- Piaget, J. (1962). *Play, Dreams and Imitation in Childhood*. Norton.
- Prasetyoningrom, S. & S. (2015). *Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Pada Tema Pekerjaan Melalui Media Puzzle Gambar (Penelitian Tindakan Kelompok Anak Kelompok B2 TK Pertiwi 02 Jenengan, Boyolali Tahun Ajaran 2013/2014)*. Universitas Sebelas Maret.
- Prensky, M. (2001). *Digital Game-Based Learning*. McGraw-Hill.
- Rahmawati, Y. (2020). *Hubungan antara Kegiatan Bermain Maze dengan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini*. 74–82. <https://doi.org/10.15575/japra.v2i2.9731>.
- Rosidah, L. (2014). *Peningkatan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini Melalui Permainan Maze*. Jurnal Pendidikan Usia Dini.
- Sani, R. A. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Sobel, D. (2004). *Place-Based Education: Connecting Classrooms & Communities*. MA: The Orion Society.
- Syaehotin, S. (2016). *INTELIGENSI TAWÂDHU' Studi Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial Dalam Sikap Tawadhu' SantriPasantren*. Jurnal Vol 11 No 2 Agustus 2016.
- Syah, M. (2013). *Psikologi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Umar T, L. S. (2005). *Pengantar Pendidikan*. PT RINEKA CIPTA.
- Wahyunu & Esanur, B. (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
- Yaumi & Nurdin, M. (2013). *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intellegences)*. Kencana.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.